

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Salah satu potensi manusia yang telah ada semenjak ia lahir ialah berkomunikasi. Bila ditinjau dari perspektif agama, alasan mengapa manusia berkomunikasi ialah karena Allah sendiri yang telah mengajarkan manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya.<sup>1</sup> Seperti dijelaskan dalam Alquran surah Ar-Rahmaan ayat 1-4:

﴿لَقَدْ عَلَّمْنَاهُ الْإِنشَانِ كُلَّ شَيْءٍ إِذْ أُنشِرَهُ لَوَّحًا مَّسْنُونًا إِذْ نَزَّلْنَا الْوَهَّابَ فَكَتَبَ عَلَيَّهِ حَقَّ الْكُتُبِ وَجَعَلْنَاهُ نَسِيبًا مَّا يَشَاءُ وَيَسْتَعِذُّ بِرَبِّهِ إِنَّ إِلَٰهَهُ لَعَلِيمٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya: “Tuhan yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”.<sup>2</sup>

Patron kata ( عَلَّمَ ) ‘*allama* (mengajarkan) memerlukan dua objek. Banyak ulama yang menyebut objeknya adalah kata ( الْإِنشَانِ ) *al-insan* (manusia) yang diisyaratkan oleh ayat tersebut. Thabathaba’i menambahkan bahwa jin juga termasuk karena surah ini ditunjukkan kepada manusia dan jin. Menurut Quraish Shihab, bisa saja objeknya mencakup selain kedua jenis tersebut. Malaikat Jibril yang menerima dari Allah wahyu-wahyu Alquran untuk disampaikan kepada Rasul saw termasuk juga yang diajar-Nya. Bagaimana mungkin malaikat Jibril dapat menyampaikan atau bahkan mengajarkannya kepada Nabi Muhammad jika tidak memperoleh pengajaran dari Allah swt sebelumnya. Di sisi lain, tidak disebutkannya objek kedua dari kata tersebut mengisyaratkan bahwa ia mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh pengajaran-Nya.<sup>3</sup>

Pada ayat ketiga dijelaskan bahwa, Allah ar-Rahman yang mengajarkan Alquran itu. Dialah yang menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya. Manusia juga merupakan makhluk yang paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan mengajarnya ekspresi, yakni kemamuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya dengan cara

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pendekatan Sistem* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: J-Art, 2005), h. 532.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, vol. 13, 2009), h. 277.

utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar. Kata ( الانسان ) *al-insan* pada ayat selanjutnya mencakup semua jenis manusia, sejak Adam as hingga akhir zaman.<sup>4</sup>

Kata ( البيان ) *al-bayan* pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti potensi mengungkap, yakni *kalam* (ucapan) yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Lebih lanjut, Thabathaba'i menyatakan bahwa *kalam* bukan sekedar mewujudkan suara dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan ataupun akibat perbedaan *makhrij al-huruf* (tempat-tempat keluar huruf) dari mulut, tetapi karena Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia mampu memahami makna suara yang keluar itu. *Kalam* dapat digunakan untuk menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, berupa besar kecilnya, wujud atau tidak wujud, berkaitan dengan masa lampau atau datang, juga menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia dengan inderanya. Semua itu dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke inderanya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.<sup>5</sup>

Menurut Thabathaba'i, tidaklah dapat terwujud kehidupan manusia yang bermasyarakat ataupun dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupannya kecuali dengan kesadaran akan *al-kalam* (ucapan). Kesadaran tentang *al-kalam*, membuka pintu bagi manusia untuk memperoleh dan memberi pemahaman. Tanpa itu, manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini.<sup>6</sup>

Menurut Quraish Shihab pengajaran *al-bayan* itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Bahkan, menurut al-Biq'a'i, kata *al-bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan juga yang gaib dan menganalogikannya dengan yang nampak. Sekali dengan tanda-tanda, dikali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau semacamnya. Semua itu disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, di kali lain dengan perbuatan-ucapan, tulisan-isyarat, dan lain-lain. Dengan

---

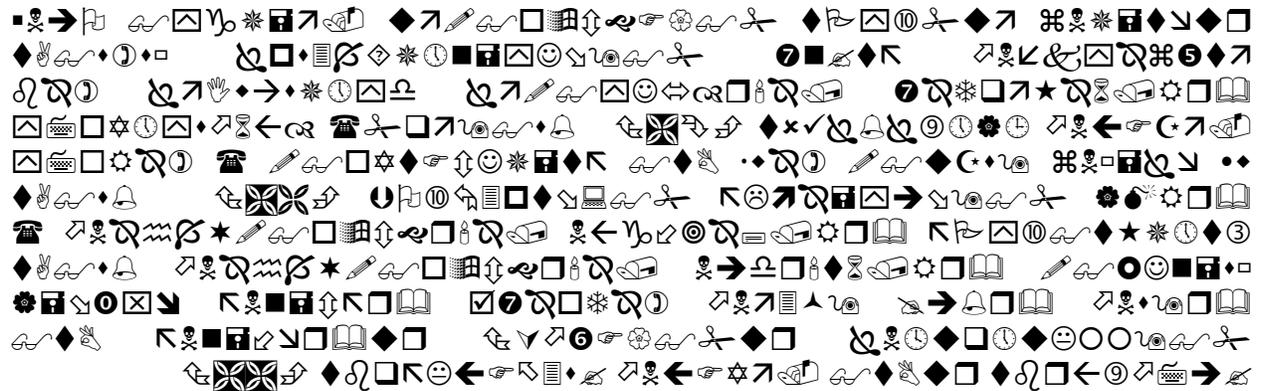
<sup>4</sup> *Ibid*, h. 278.

<sup>5</sup> *Ibid*.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 279.

demikian, manusia mampu untuk menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan selainnya.<sup>7</sup>

Dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33 juga dijelaskan bahwa:



Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"<sup>8</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin dan sebagainya. Manusia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama seperti ini mama, ini papa, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman Allah: “*Dia mengajarkan Adam nama-nama (benda) seluruhnya*”.<sup>9</sup>

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as, sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*, Allah *mengemukakannya* benda-benda itu *kepada para malaikat* lalu berfirman, “*Sebutkanlah kepada Ku nama benda-benda itu jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa*

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 7.

<sup>9</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 176.

kalian lebih wajar menjadi khalifah”. Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.<sup>10</sup>

*Mereka* para malaikat yang ditanya itu secara tulus *menjawab* sambil menyucikan Allah “*Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari pada yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu. Malaikat memberikan jawaban tersebut yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah swt dari segala kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.<sup>11</sup>

Jawaban para malaikat, “*Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*” juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah swt. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk itu sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana dugaan sementara.<sup>12</sup>

Kata ( ثُمَّ ) *tsumma* (kemudian) pada firman-Nya: *kemudian Dia memaparkannya kepada malaikat* ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Adam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi. Pemaparan tersebut mengandung arti ketidakmampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam as melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketepatan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam as sebagai khalifah lebih tinggi nilainya daripada sekedar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.<sup>13</sup>

Ucapan malaikat *Mahasuci Engkau* yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Firman-nya ( إِنَّكَ أَنْتَ )

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 177.

<sup>11</sup> *Ibid*.

<sup>12</sup> *Ibid*.

<sup>13</sup> *Ibid*, 178.

العليم الحكيم ) *innaka anta al-‘alim al-hakim* (sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Mahabijaksana) mengandung dua kata yang menunjukkan kepada mitra bicara yaitu huruf ( ك ) kaf pada kata (إِنَّكَ) dan kata (أَنْتَ). Kata *anta* oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi maka pengkhususan yang tertuju kepada Allah swt dalam hal pengetahuan dan hikmah, sehingga penggalan ayat ini menyatakan “Sesungguhnya hanya Engkau tidak ada selain Engkau” Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>14</sup>

Sebagai makhluk sosial, penting kiranya bagi manusia untuk berkomunikasi sebagai penyampaian pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna atau media tertentu sehingga efek yang diharapkan bagi kedua pihak, yakni merubah sikap atau tingkah laku dapat tercapai.

Pantun dan pepatah cukup populer khususnya di kalangan masyarakat Melayu, salah satunya disebabkan karena pantun dan pepatah Melayu tersebut merupakan ciri yang paling sesuai dengan alam pikiran atau ciri-ciri pribadi orang Melayu. Pantun dan pepatah juga digunakan sebagai alat pengungkapan jalan pikiran, sikap, dan kebudayaan masyarakat, juga sebagai pencerminan cara berpikir dan keinginan masyarakat untuk menanamkan norma-norma dalam masyarakat, seperti adat istiadat, budaya dan agama. Seperti yang disebutkan oleh Tengku H.M Lah Husni bahwa sifat-sifat pribadi orang Melayu diantaranya mereka tidak suka berkata secara tegas, lebih gemar secara melingkar. Seperti contoh:

Berlayar ke sungai Deli,  
Singgah sebentar ke istana.  
Hukum adat adalah hukum negeri,  
Merupakan adat Melayu pusaka.<sup>15</sup>

Menurut William R. Bascom, sebagaimana yang dikutip Eddy Setia, pantun dan pepatah sebagai suatu bentuk karya sastra di Indonesia mempunyai fungsi (1) sebagai sarana pendidikan anak, (2) sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kelompok, (3) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh setiap warganya. Pada umumnya, karya sastra tersebut mengandung pesan-pesan positif yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi generasi

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Eddy Setia, *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), h. 29.

muda.<sup>16</sup> Kepopuleran pantun dan pepatah Melayu itu, memberikan peluang untuk dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media komunikasi yang efektif dalam upaya menyebarkan ajaran agama Islam terutama nilai-nilai etika dalam berkomunikasi.

Dalam masyarakat dahulu, yaitu dalam lingkungan kebudayaan daerah, sastra menduduki tempat yang tinggi dan menjadi tolok ukur untuk menilai keterpelajaran seseorang. Sastra juga dianggap sebagai kebutuhan rohani sehari-hari dan membaca karya sastra dianggap memperluas kaki langit pandangan manusia.<sup>17</sup> Ketika diperkenalkannya percetakan, maka masuk pula jenis-jenis sastra yang berkembang di Eropa. Karya-karya tersebut yaitu jenis karya sastra hasil masyarakat kota seperti roman, cerita pendek, esai, puisi bebas, drama dan lain-lain. Sastra yang tadinya merupakan kegiatan bersama yang tak kenal nama penulisnya, dibaca bersama-sama menjadi kegiatan pribadi yang ditulis oleh seseorang dan dibaca sendiri-sendiri.<sup>18</sup> Perkembangan media tersebut, mengancam eksistensi pantun dan pepatah Melayu khususnya, dengan salah satu contoh banyak kalangan muda yang enggan memupuk dan mewarisi sastra lisan tersebut. Kemudian, ditambah lagi dengan peran pemerintah yang sangat kecil pada sastra tradisional tersebut. Padahal banyak nilai dan hikmah ke-Islaman yang dapat diambil di dalamnya.

Bagi umat Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan kaidah agama, yang senantiasa diukur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadis.<sup>19</sup> Untuk itu, komunikator harus memiliki dan menjunjung nilai-nilai etika dalam menyampaikan pesan baik berbicara, berpidato, berceramah, menyiarkan berita, menulis, mewawancarai dan sebagainya.<sup>20</sup> Dalam Islam, etika biasa disebut dengan akhlak. Karena itu, berkomunikasi harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana tercantum di dalam sumber ajaran Islam itu sendiri.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, seorang komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan komunikan atau khalayak, juga tidak boleh

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Ajib Rosidi, *Sastra dan Budaya: Kedaerahan Dalam KeIndonesiaan* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995),

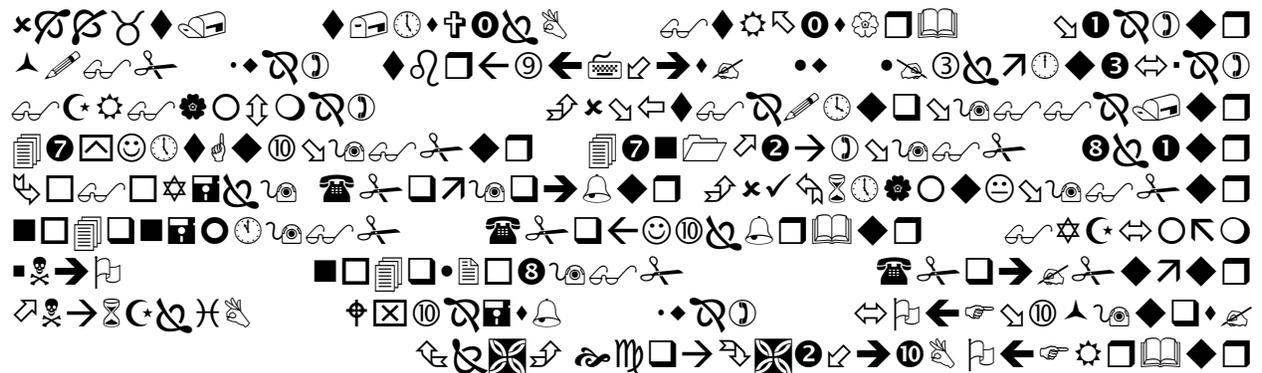
<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>19</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 34.

<sup>20</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi, Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 63

<sup>21</sup> Amir, *Etika*, h.34.

memperlihatkan gerak-gerak, perilaku, cara berpakaian yang menyalahi kaidah-kaidah agama.<sup>22</sup>  
 Seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 83:



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.<sup>23</sup>

Ayat ini memerintahkan: cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus, yakni Kami Yang Maha Kuasa melalui utusan kami mengambil janji dari Bani Isra’il. Perjanjian itu mengatakan bahwa kamu tidak menyembah sesuatu apa pun dan dalam bentuk apa pun selain Allah Yang Maha Esa. Dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini, kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna walaupun mereka kafir. Demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua, serta kepada anak-anak yatim, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat, dan juga kepada orang-orang miskin, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan.<sup>24</sup>

Setiap orang juga diperintahkan untuk mengucapkan yang baik, karena dengan mengucapkan yang baik akan terjalin hubungan yang harmonis. Apalagi bila disadari bahwa Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk berucap yang benar. Bila suatu ucapan baik dan benar, ini pertanda ketulusan dan kejujuran sehingga seandainya ucapan itu merupakan kebenaran yang pahit, namun karena disampaikan dengan baik dan bijaksana, diharapkan pesan tersebut akan diterima dengan baik pula oleh mitra bicara dan pendengarnya.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Saefullah, *Kapita*, h. 64.  
<sup>23</sup> Agama, *Al-Quran*, h. 13.  
<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir*, h. 298.  
<sup>25</sup> *Ibid*, h. 300.

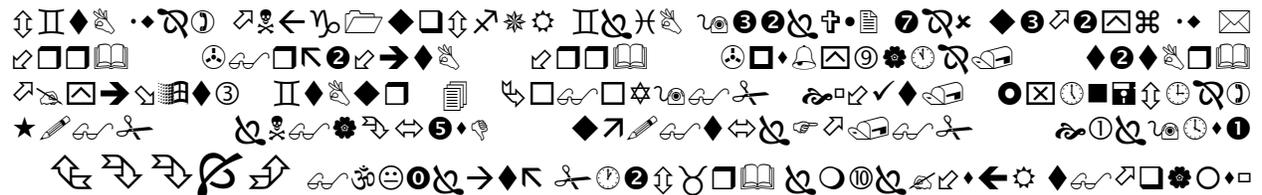
Etika komunikasi mencoba mengelaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan.<sup>26</sup> Etika dalam komunikasi memiliki peran penting yang bertujuan agar komunikasi yang dilakukan dapat berhasil dengan baik dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan.<sup>27</sup>

Sebagai contoh kegagalan komunikasi karena tidak menerapkan etika tersebut, seperti yang pernah dilakukan oleh Tonny Abbot. Selaku Perdana Menteri Australia, Tonny Abbot memberikan pernyataan ke media massa bahwa bantuan pascatsunami di Indonesia harusnya dapat dijadikan pertimbangan untuk membatalkan eksekusi mati dua terpidana narkoba asal negerinya yang ditangkap pada tanggal 17 April 2005 di Bali. Pernyataannya tersebut mengundang kritik dan protes keras karena dianggap melukai masyarakat Indonesia, khususnya warga Aceh yang menjadi korban tsunami. Warga Australia sendiri menyesalkan pernyataan pemimpinnya yang seolah meminta balas budi itu. Pernyataan Tonny Abbot dianggap bukanlah bahasa yang baik dalam hubungan diplomatik.

Nilai-nilai etika dalam komunikasi tersebut juga terdapat dalam pantun dan pepatah Melayu yang terhimpun dalam sebuah buku karangan Tengku Luckman Sinar dengan judul Pantun dan Pepatah Melayu. Salah satunya terdapat dalam pantunnya yang berbunyi:

Bawa askin terlalu indah  
Ombak bersusun berlari-lari  
Jika berkata tiada berfaedah  
Terlebih baik mendiamkan diri<sup>28</sup>

Isi pantun di atas secara jelas menyiratkan anjuran untuk senantiasa mengatakan atau menyampaikan sesuatu itu hanya yang bermanfaat saja namun bila tidak mampu untuk melakukannya maka diam itu merupakan pilihan yang baik, dan hal tersebut merupakan etika dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan firman Allah surah An-Nisaa' ayat 114:



<sup>26</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 185.

<sup>27</sup> Saefullah, *Kapita*, h. 55.

<sup>28</sup> Tengku Luckman Sinar, *Pantun dan Pepatah Melayu* (Medan: Sinar Budaya Grup, 2013), h. 75.

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.<sup>29</sup>

Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka dan sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu. Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedangkan keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara atas dasar kebenaran dan ketulusan. Karena itu, ayat ini menyatakan bahwa *tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka* manusia. Dari sini juga dapat dipahami larangan Nabi saw melakukan pembicaraan rahasia di hadapan orang lain. Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang direstui agama, sekaligus mengingatkan bahwa amal-amal lahiriyah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amal itu.<sup>30</sup>

Rasulullah pun mengatakan dalam Hadis yang diriwayatkan Syaikhani, bahwa untuk berkata baik atau diam merupakan suatu pilihan yang akan mendatangkan kebaikan.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أ الصُّمْتُ حِكْمَةٌ وَقَلِيلٌ فَاعْلُهُ

Artinya: “Dari Anas, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw., “Diam itu suatu kebijaksanaan, tetapi sedikit orang yang membuatnya”.

Menurut Sya'rawi, kata diam yang dimaksud di atas ialah tidak berbantah seseorangpun tentang suatu perkara.<sup>31</sup>

Dalam pantun lain juga disebutkan:

Dari Melaka ke Kuala lanar

Pergi meraih buah kuran

Jangan takut bercakap benar

Karena itu tanda kejujuran

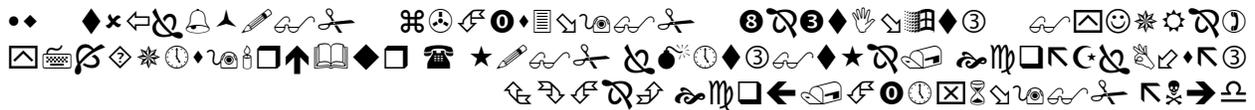
Secara jelas pantun di atas sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 105:

---

<sup>29</sup> Agama, *Al-Quran*, h. 114.

<sup>30</sup> M, *Tafsir*, vol. 2, h. 586.

<sup>31</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 7, Terj. Zainal Arifin, dkk (Medan: Duta Azhar, 2007), 525.



Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”.<sup>32</sup>

Ayat ini membuktikan kemustahilan Nabi Muhammad saw berbohong dan mengada-ada karena sesungguhnya yang berani mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman atau tidak terus-menerus memperbaharui imannya kepada Allah dan ayat-ayat Allah. Itulah yang sungguh jauh dari rahmat Allah, yakni para pembohong-pembohong sejati.<sup>33</sup>

Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang mereka (kaum musyrikin) duga mengajarkan Alquran kepada Nabi, tetapi sekedar menyatakan bahwa dia adalah seorang manusia. Tidak disebutkannya nama yang bersangkutan bukan saja karena telah merupakan kebiasaan Alquran tidak menyebut nama, tetapi juga untuk menampung semua manusia yang diduga oleh siapa pun telah mengajarkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw. Seandainya nama yang bersangkutan disebut, boleh jadi akan ada yang berkata, “Memang bukan si A itu yang mengajarnya, tetapi si B atau si C.”<sup>34</sup>

Kata ( هُم ) *hum* (mereka) pada penutup ayat di atas, setelah kata ( أولئك ) *ulaika* (itulah), berfungsi mengkhususkan mereka itu sebagai pembohong-pembohong sejati. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa tidak ada pembohong sejati kecuali mereka. Memang ada pembohong selain mereka, tetapi kedurhakaan akibat tuduhan yang sangat buruk itu telah mencapai puncaknya sehingga seakan-akan kedurhakaan pembohong-pembohong yang lain tidak berarti dibandingkan dengan mereka. Dengan demikian, merekalah yang secara khusus merupakan pembohong-pembohong sejati.<sup>35</sup>

Dijelaskan pula dalam Hadis:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Abdullah Ibnu Mas’ud berkata bahwa Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya benar (jujur) itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke surga dan seseorang itu berlaku benar sehingga tercatat disisi Allah sebagai seseorang yang *siddiq* (yang sangat jujur

<sup>32</sup> Departemen, *Al-Quran*, h. 268.

<sup>33</sup> Shihab, *Tafsir*, vol. 6, h. 734.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 736.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 737.

dan benar) dan dusta menuntun kepada curang, dan curang itu menuntun ke dalam neraka dan seseorang yang berdusta sehingga tercatat disisi Allah sebagai pendusta”.<sup>36</sup>

Menurut tafsir Sya’rawi, kata *siddiq* tidak terbatas pada arti benar pada seluruh perkataan, perbuatan dan dalam segala situasi. Akan tetapi artinya lebih luas untuk menunjukkan bahwa kebenaran selalu beriringan dalam perbuatan dan perkataannya.<sup>37</sup>

Tengku Luckman Sinar merupakan salah seorang putra Sultan Serdang V, yakni Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah. Sejarah dan kebudayaan merupakan bidang yang beliau tekuni dengan serius. Beliau merupakan penulis buku Sejarah Kota Medan pada tahun 1971 serta Sejarah-Sejarah Kerajaan di Sumatera Utara pada tahun 1978, bahkan beliau turut membantu menyusun Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Melayu pada Dewan Bahasa dan Pustaka di Malaysia pada tahun 1992.

Berdasarkan fenomena ini penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai etika komunikasi Islam yang terdapat di dalam pantun dan pepatah Melayu, terutama yang telah terhimpun dalam bentuk buku oleh Tengku Luckman Sinar. Sehingga dalam kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian dengan judul : Nilai-Nilai Etika Komunikasi Islam Dalam Buku Pantun Dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: “Apakah nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam buku pantun dan pepatah Melayu karya Tengku Luckman Sinar?”

Namun untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, rumusan masalah tersebut perlu dirincikan lagi sebagaimana berikut:

1. Apa sajakah pantun dan pepatah yang mengandung nilai kejujuran komunikasi dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar?
2. Apa sajakah pantun dan pepatah yang mengandung nilai keakuratan informasi komunikasi dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar?
3. Apa sajakah pantun dan pepatah yang mengandung nilai bebas dan bertanggungjawab komunikasi dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar?

---

<sup>36</sup> Bukhari, Terjemah Hadis Shahih Bukhari, terj. Zainuddin Hamidy (Jakarta: Widjaya, 1992), h. 72.

<sup>37</sup> Sya’rawi, *Tafsir*, h. 80.

4. Apa sajakah pantun dan pepatah yang mengandung kritik-konstruktif komunikasi dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar?

### **C. Batasan Istilah**

1. Nilai-nilai etika komunikasi Islam merupakan kaidah atau prinsip dalam berkomunikasi sesuai dengan sumber pokok ajaran Islam yakni Alquran dan Hadis, dalam hal ini berupa kejujuran, keakuratan informasi, bebas dan bertanggungjawab serta kritik-konstruktif dalam proses komunikasi.
2. Pantun dan Pepatah Melayu merupakan sastra lama Indonesia yang lahir dalam masyarakat lama yang sangat sederhana dan terikat oleh adat istiadat yang sangat luas. Pantun dan pepatah Melayu yang menjadi objek penelitian penulis ialah pantun dan pepatah Melayu yang terhimpun dalam sebuah buku karangan Tengku Luckman Sinar dengan judul Pantun dan Pepatah Melayu, yang diterbitkan oleh Sinar Budaya Group, cetakan IX tahun 2013.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam buku pantun dan pepatah Melayu karya Tengku Luckman Sinar.

Namun secara terperinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pantun dan pepatah yang mengandung nilai kejujuran komunikasi dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar.
2. Pantun dan pepatah yang mengandung nilai keakuratan informasi komunikasi dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar.
3. Pantun dan pepatah yang mengandung nilai bebas dan bertanggungjawab komunikasi dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar.
4. Pantun dan pepatah yang mengandung kritik-konstruktif komunikasi dalam buku Pantun dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman dan pengetahuan peneliti khususnya dalam disiplin ilmu komunikasi dan media komunikasi.

2. Secara praktis, peneliti berharap semoga pemerintah daerah Kabupaten Serdang Bedagai lebih memberikan perhatian terhadap karya-karya sastra Melayu sebagai warisan yang sudah semestinya dipelihara keberadaannya.